BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya membentuk karakter harus memperhatikan perkembangan moral anak, yang dipengaruhi oleh aspek yang berasal dari dalam diri sendiri dan berasal dari luar seperti lingkungan. Soekanto (2004) menyebutkan bahwa manusia umumnya terdiri dari tiga aspek yaitu, rasionya atau aspek kognitif, emosinya atau aspek afektif, dan yang ketiga merupakan hasil penyerasian antara aspek afektif atau yang disebut aspek konatif atau kehendak manusia.

Perilaku menyimpang yang melanda masyarakat, termasuk juga kalangan siswa umumnya dipengaruhi oleh aspek di atas. Pada dasarnya perilaku menyimpang disebabkan oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna atau tidak berhasil. Proses sosialisasi ini tidak berhasil karena seseorang mengalami kesulitan dalam komunikasi ketika bersosialisasi. Artinya, individu tersebut tidak mampu mendalami norma-norma masyarakat yang berlaku, adanya ketidakpercayaan diri, tidak adanya sikap hormat terhadap orang lain, pengaruh lingkungan tempat tinggal yang buruk dan karena ia tidak memiliki kemampuan untuk bersosialisasi.

Umasih (2007) menyebutkan bahwa seseorang yang tidak berhasil dalam proses sosialisasi umumnya tidak memiliki perasaan bersalah atas penyimpangan yang dilakukannya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pendidikan dalam keluarga tidak berhasil menanamkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat seperti berbudi pekerti luhur, sopan dalam bersikap, santun dalam berucap, percaya terhadap diri sendiri, hormat terhadap orang lain, disiplin, dan lain sebagainya. Karena pendidikan dalam keluarga sangatlah penting untuk mengatasi perilaku penyimpangan anak.

Terbentuknya perilaku menyimpang juga merupakan hasil sosialisasi nilai sub kebudayaan yang menyimpang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, Individu, termasuk mereka yang tidak mampu mencukupi kebutuhannya. Misalnya seorang pencopet, ketika ditanya alasannya mengapa ia

mencopet, maka jawabannya adalah karena untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Perilaku menyimpang siswa pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari lingkungannya. Secara fonomenologis gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, Gunawan (2000) menyebutkan bahwa ketika jiwa dalam keadaan labil, sangat mudah terseret oleh lingkungan yang tidak baik. Seorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungan yang tidak baik.

Seseorang siswa yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung akan mempunyai perilaku yang kurang baik dan menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya seseorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar, ia bisa melarikan dirinya pada penggunaan obat-obatan atau narkoba karena ia tidak tahan melihat pertengkaran orang tuanya. Begitu juga halnya apabila seseorang siswa tidak mampu menerima aspek-aspek pendidikan yang ia terima di sekolah, maka tindakan-tindakan yang menyimpang dari tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat muncul.

Pergaulan individu siswa yang berhubungan dengan teman-temannya yang diperoleh dari lingkungan masyarakat juga akan membentuk perilakunya. Jika pergaulan dengan temannya itu bersifat positif, perilaku pun akan bersifat positif, sebaliknya jika pergaulannya bersifat negatif, maka perilakunya pun akan membawa pengaruh negatif pula.

Lahirnya perilaku menyimpang secara umum disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah sehingga seorang individu dapat menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang dan pada akhirnya menunjukkan perilaku yang menyimpang.

Beberapa bentuk penyimpangan perilaku terutama di kalangan pelajar sebagaimana, dikemukakan oleh Gunawan (2000, hlm 92) sebagai berikut: (a) Peredaran pornografi di kalangan pelajar, baik dalam bentuk gambar-gambar cabul, majalah, dan cerita porno yang merusak moral anak, sampai peredaran obat-obatan perangsang nafsu seksual, kontrasepsi, dan sebagainya. (b) Ngebut,

yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang ditetapkan sehingga mengganggu dan membahayakan pemakai jalan yang lain. (c) Membentuk kelompok atau gang dengan norma yang menyeramkan, seperti kelompok bertato, kelompok berpakaian acak-acakan, dan sebagainya. (d) Suka membuat pengrusakan terhadap barang-barang atau milik orang lain, seperti mencuri, membuat coretan-coretan yang mengganggu keindahan lingkungan, mengadakan sabotase. (e) Senang melihat orang lain celaka akibat ulah dan perbuatannya seperti membuat lubang, mentaburkan kerikil, menyiram oli dijalankan, sehingga kendaraan jatuh dan cedera karenanya. (f) Menggangu atau mengejek orang yang lewat di depannya dan kalau marah sedikit saja dianggapnya mencari permasalahan.

Pakar pendidikan nilai, Kosasih Djahiri (1995) berpendapat bahwa pendidikan dan pengajaran yang merupakan upaya pembermaknaan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotor, belum menyentuh dunia hati/ qolbu, sehingga hasil didikannya berupa anak-anak yang pintar, cerdas dan berhasil dalam hidupnya, namun afeksinya tumpul, hatinya hitam kelam, hanya otaknya yang padat dengan ilmu dan teori serta mahir akan seni dalam hidup modern ini.

Hal tersebut digambarkan oleh Thomas Lickona (1992), bahwa terdapat tanda-tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu : (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) Ketidakjujuran yang membudaya; (3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; (5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) Penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) Meningginya perilaku merusak diri; (10) Semakin kaburnya pedoman moral.

Selain respek karakter yang mengkhawatirkan di Kabupaten Sukabumi salahsatunya kepercayaan diri. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Setiap individu akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan

pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu individu mempertahankan kesuksesan.

Individu yang mempunyai kepercayaan diri memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Individu yang mempunyai kepercayaan diri bukanlah individu yang hanya merasa mampu tetapi sebetulnya tidak mampu melainkan adalah individu yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Individu yang percaya diri merasa yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Selain itu percaya diri mampu menjadi stimulus yang mendorong individu untuk mampu bertindak tanpa ragu.

Begitu besar fungsi dan peranan kepercayaan diri pada kehidupan individu. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat di dalam jiwa individu, pesimisme dan rasa rendah diri akan dengan mudah menguasai dirinya. Tanpa dibekali kepercayaan diri yang mantap sejak dini, maka individu akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah.

Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri. Kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya terutama bagi remaja, kepercayaan diri ini akan mudah berubah. Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini tergolong usia remaja awal yang berada pada masa puber yaitu suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.

Menurut Charlotte Buhler (dalam Hurlock, 1980, hlm 185) “menamakan masa puber sebagai fase negatif. Istilah fase menunjukkan periode yang

berlangsung singkat; negatif berarti bahwa individu mengambil sikap 'anti' terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang". Remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan. Hal ini terjadi karena daya tahan fisik menurun dan adanya kritik yang datang bertubi-tubi dari orang tua dan teman-temannya. Individu yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, hal ini menyebabkab individu sering menutup diri mereka terhadap dunia luar yang lebih luas.

Tanpa kepercayaan diri individu memiliki resiko kegagalan ataupun kurang optimal dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Berbanding terbalik dengan individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi, mereka cenderung berani tampil bahkan tanpa persiapan apapun dan tanpa memikirkan hasilnya Individu yang kurang memiliki kepercayaan diri menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan. Penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan individu tidak melakukan sesuatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimiliki. Padahal mungkin sebenarnya kemampuan tersebut dimilikinya. Tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, sungkan menjadi kendala bagi siswa dalam menjalani proses belajarnya disekolah maupun di lingkungannya. Individu yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran dari orang yang mempunyai masalah kepercayaan diri. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang, misal: rendah diri, terisolir, prestasi belajar rendah.

Tanda-tanda yang di kemukakan pada pembahasan awal oleh para ahli sekarang ini telah terlihat di Sukabumi seperti tawuran antar pelajar, tidak jujur, kurangnya rasa hormat terhadap yang tua, berpakaian dan berpenampilan yang tidak mencirikan seperti seorang pelajar. Menurut Mulyana (2013, hlm.104) "Respect merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan sosial yang terjadi di Sukabumi disebabkan oleh individu tidak

mempunyai respect terhadap sesama". Di Sekolah juga memungkinkan siswa memiliki konflik dengan teman, guru, atau lainnya, sehingga perlu diajari bagaimana menghargai teman, guru, dan aturan sekolah. Apabila siswa tidak memiliki sikap respect terhadap sesama teman, guru dan lingkungan masyarakat maka akan terjadi konflik yang tidak ada hentinya sehingga kehidupan sosial anak-anak kita dimasa yang akan datang akan hancur.

Selain itu tingkat kepercayaan diri siswa di sukabumi ditinjau masih rendah hal ini ditandai dengan komentar beberapa guru mata pelajaran lain dan guru olahraga bahwa pada umumnya siswa malu untuk bertanya dan tampil kedepan disaat ditunjuk olah guru kedepan kelas baik itu memperagakan gerakan maupun mengungkapkan pendapat. Serta kurang mampu untuk mempertahankan diri sendiri disaat diganggu oleh oarng lain dan berani disaat bersama-sama dengan teman yang lain. Melalui muatan lokal pencak silat diharapkan siswa mampu tampil kedepan dalam peragaan gerakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri siswa.

Fenomena penyimpangan perilaku remaja terjadi di masyarakat Sukabumi, sehingga perlu perbaikan terhadap sikap dimulai dari lingkungan keluarga, pendidikan sampai dengan lingkungan masyarakat. Peran Orang Tua dan Pendidik sangat diperlukan dalam perubahan sikap anak-anak kita. Pembelajaran pencak silat di Kabupaten Sukabumi yang sudah menjadi mata pelajaran muatan lokal diharapkan selain menyalurkan minat dan bakat siswa pencak silat juga dapat merubah perilaku negatif siswa-siswa khususnya di Kabupaten Sukabumi. Upaya pemerintahan daerah Kabupaten Sukabumi dalam rangka pembangunan berkelanjutan melalui program muatan lokal pencak silat di bidang pendidikan telah dilakukan, melalui Peraturan Bupati NOMOR: 426/ Kep. 796 -Disdik/ 2012 tentang pelaksanaan muatan lokal pencak silat di Kabupaten Sukabumi, Mata pelajaran muatan lokal pencak silat dijadikan pelajaran yang diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan.

Keluarnya peraturan Bupati tersebut di atas merupakan jawaban dari kekhawatiran warga Kabupaten Sukabumi terhadap perilaku menyimpang yang di perlihatkan oleh siswa sekolah akhir-akhir ini. Perhatian yang besar dari

pemerintahan daerah Kabupaten Sukabumi terhadap pengembangan program muatan lokal pencak silat untuk membantu memecahkan masalah pendidikan terutama dari karakter siswa. Muatan lokal pencak silat sesungguhnya dapat mengatasi masalah krusial seperti penurunan moral anak-anak dan kurangnya penghargaan akan budaya Bangsa. Harapannya dengan mempelajari pencak silat mereka bisa mengembangkan potensi individu baik dalam olahraga maupun mengembangkan seni gerak, dan pada akhirnya dapat membentuk karakter, menghargai antara yang tua dan muda serta munculnya rasa percaya diri.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan perihal implementasi program mata pelajaran muatan lokal pencak silat terhadap pembentukan karakter dikembangkan dan dijalankan di Kabupaten Sukabumi, Terutama mengungkapkan tentang sikap respect dan percaya diri siswa.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sebagai guru mata pelajaran muatan lokal pencak silat, serta catatan anekdot kesiswaan hampir mencapai 60 % bahwa kasus kenakalakan siswa di SMPN 1 Kalapanunggal Sukabumi, diketahui mengalami masalah kurang respect dan percaya diri Dwi Jatmiko (2014). Perilaku siswa yang terlihat antara lain kurangnya rasa hormat terhadap guru dan aparatur sekolah (seperti tata usaha, kebersihan dan satpam) rendah, cenderung berkelompok, grogi saat tampil untuk mempraktekkan pembelajaran di depan kelas, siswa memiliki rasa malu yang berlebihan ketika menjadi pusat perhatian, siswa memiliki perasaan tidak pantas ketika mendapat pujian, merasa dirinya selalu memiliki kekurangan sehingga selalu berusaha untuk menjadi seperti orang lain dan tidak berani mempertahankan diri, bahkan sering terjadi tawuran serta pemalakan yang dilakukan oleh kakak kelas

Masalah kurang respect dan percaya diri merupakan masalah yang masih serius di SMPN 1 Kalapanunggal Sukabumi. Apabila masalah ini tidak mendapatkan perhatian secara khusus dan mendapatkan penanganan segera dari guru, maka akan menghambat perkembangan siswa dan dikhawatirkan akan

mengganggu siswa dalam meraih prestasi yang optimal. Untuk mengatasi masalah ini perlu diupayakan kegiatan yang mengarah pada peningkatan respect dan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan informasi tersebut maka, peneliti tertarik untuk meningkatkan respect dan kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran muatan lokal pencak silat, yang berorientasi penanaman aspek moral melalui seni pencak silat. Sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif. Melalui pembelajaran muatan lokal pencak silat siswa dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerja sama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat anggota kelompok dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

Melalui penyelenggaraan program pencak silat aspek seni ini, diharapkan merubah karakter siswa khususnya respect dan percaya diri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran muatan lokal pencak silat yang berorientasi pada aspek seni terhadap pengembangan sikap respek siswa SMPN 1 Kalapanunggal Sukabumi?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran muatan lokal pencak silat yang berorientasi pada aspek seni terhadap pengembangan sikap percaya diri siswa SMPN 1 Kalapanunggal Sukabumi?
3. Apakah terdapat perbedaan sikap respek siswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti pembelajaran muatan lokal pencak silat yang berorientasi pada aspek seni?

4. Apakah terdapat perbedaan sikap percaya diri siswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti pembelajaran muatan lokal pencak silat yang berorientasi pada aspek seni?

D. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini secara garis besar untuk mendapatkan deskripsi yang signifikan mengenai pengembangan program mata pelajaran muatan lokal pencak silat ,tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan dan menganalisa untuk kemudian dapat :

1. Untuk mengetahui pengaruh respek siswa yang mengikuti program muatan lokal pencak silat berorientasi pada aspek seni SMPN 1 Kalapanunggal Sukabumi.
2. Untuk mengetahui pengaruh percaya diri siswa yang mengikuti program muatan lokal pencak silat berorientasi pada aspek seni di SMPN 1 Kalapanunggal Sukabumi
3. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan sikap respek siswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti pembelajaran muatan lokal pencak silat yang berorientasi pada aspek seni?
4. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan sikap percaya diri siswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti pembelajaran muatan lokal pencak silat yang berorientasi pada aspek seni?

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya perbaikan sikap siswa melalui penyelenggaraan program muatan lokal pencak silat. Implementasi program mata pelajaran muatan lokal pencak silat yang sesuai dengan potensi perkembangan perilaku sosial anak dan melestarikan kebudayaan daerah. Dalam rangka memiliki keterampilan gerak dan sikap kesesuaian dengan karakteristik daerah.

Hasil penelitian bermuara pada tujuan yang ingin dicapai, yakni untuk mengembangkan program mata pelajaran pencak silat, betapa pentingnya melestarikan budaya daerah dan ilmu beladiri disaat kita terancam keselamatannya serta pembentukan karakter siswa.

Secara teoritis, apabila pesilat mampu mengamalkan dan mengaplikasikan ajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat, maka pembelajaran pencak silat dapat dimanfaatkan secara luas sebagai alat pendidikan. Pencak silat yang mengandung falsafah budi pekerti luhur akan mampu menciptakan manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan secara komprehensif, yaitu fisik dan mental, mengembangkan aspek moral, sosial, dan emosional.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat dapat memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dengan menganalisis dan menemukan , antara lain

1. Bagi pihak dinas pendidikan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan pengembangan program mata pelajaran mulok disekolah dalam memperbaiki karakter siswa.
2. Bagi sekolah-sekolah dapat menjadi pertimbangan kebijakan dan memberikan masukan yang berharga khususnya bagi guru untuk dapat mengembangkan program muatan lokal pencak silat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai pengembangan program muatan lokal pencak silat ini.

F. Struktur Organisasi Tesis

Bab I memfokuskan pengkajian pada uraian tentang: (A) Latar Belakang Penelitian, (B) Identifikasi Masalah Penelitian, (C) Rumusan Masalah Penelitian, (D) Tujuan Penelitian, (E) Manfaat Penelitian dan (F) Struktur Organisasi Tesis.

Bab II memfokuskan pengkajian pada uraian teoritis tentang: (A) Program muatan lokal,(B) Kompetensi guru/ pelatih pencak silat,(C) Pengertian pencak silat Pembelajaran pencak silat berbasis kebutuhan daerah dan karakteristik lingkungan

Bab III dalam tesis ini bertujuan menjelaskan metode dan prosedur atau tahapan yang dilakukan dalam penelitian yaitu mulai dari persiapan hingga akhir penelitian serta instrument yang digunakan dan unsur-unsur yang terlihat dalam pelaksanaannya. Untuk memudahkan dalam memahami bab ini maka dalam penyajiannya akan dikelompokkan dalam beberapa sub bab, yaitu; (A) metode penelitian;teknik pengumpulan data; (B) subyek penelitian; (C) Instrument Penelitian; dan (D) Validitas internal dan eksternal; (E) analisis data